

**IDENTIFIKASI PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN
PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA TUNAGRAHITA
DI SLB N 1 BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
HARI YANTI
201210201027**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2016**

**IDENTIFIKASI PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN
PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA TUNAGRAHITA
DI SLB N 1 BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:
HARI YANTI
201210201027**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IDENTIFIKASI PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN
PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA TUNAGRAHITA
DI SLB N 1 BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

Hari Yanti
201210201027

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada Tanggal
30 Agustus 2016



Warsiti, S.Kep., M.Kep., Sp.Mat.

IDENTIFIKASI PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA TUNAGRAHITA DI SLB N 1 BANTUL¹

Hari Yanti², Warsiti³

INTISARI

Latar Belakang: Perilaku seks bebas sangat berdampak buruk bagi remaja Tunagrahita. Peran guru dalam memberikan pendidikan seks adalah salah satu cara untuk merngurangi atau mencegah perilaku seks bebas.

Tujuan: Diketuinya peran guru dalam pencegahan perilaku seks bebas remaja tunagrahita di SLB N 1 Bantul.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 28 yaitu guru yang mengajar di tunagrahita di SLB N 1 Bantul. Tehnik sampel menggunakan *sampling jenuh* Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pada variable peran guru. Metode analisis yang digunakan adalah analisa univariat.

Hasil Penelitian: Teridentifikasi peran guru dalam pencegahan perilaku seks bebas remaja tunagrahita di SLB N 1 Bantul. Hasil penelitian diperoleh nilai baik 4 guru (14.3%), cukup 22 guru (78.6%), kurang 2 guru (7.1%)

Simpulan:Peran guru dalam pencegahan perilaku seks bebas remaja tunagrahita di SLB N 1 Bantul cukup 22 guru (78.6%). Diharapkan guru untuk mengembangkan metode dan tidak merasa tabu dalam memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi.

Saran:Bagi guru yang mengajar di SLB N 1 Bantul khususnya di jurusan tunagrahita untuk terus mengoptimalkan metode pengajaran khusunya tentang kesehatan reproduksi

Kata Kunci : Peran guru, pencegahanperilakuseks, remajatunagrahita
Daftar Pustaka : 13 buku (tahun 2005-2015), 5 jurnal, 7 skripsi, 6 website
Jumlah Halaman : xii, 56 halaman, 5 tabel, 1 gambar, 12 lampiran

¹Judul Skripsi.

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Masyarakat *internasional* secara konsisten telah mengukuhkan hak-hak remaja akan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja (KRR) yang benar dan pelayanan kesehatan reproduksi (KR) termasuk konseling saat *International Conference on Population and Development* (ICPD) tahun 1994. Masyarakat *internasional* telah meningkatkan hak dan tanggungjawab wali untuk membimbing termasuk tidak menghalangi anak remaja untuk mendapatkan akses terhadap pelayanan dan informasi yang mereka butuhkan yaitu tentang kesehatan reproduksi yang tepat (Kumalasari, 2012).

Menurut Kumalasari (2012) akses informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi sangat terbatas, baik dari orang tua, sekolah maupun media massa. Budaya “tabu” dalam pembahasan seksual masih menjadi kendala yang kuat. Guru masih merasa kikuk atau tabu ketika membahas kesehatan reproduksi dengan siswa yang berbeda jenis kelaminnya. Selain itu guru juga mengalami kendala tentang kesehatan reproduksi, yaitu masih belum memahami tentang kesehatan reproduksi. Sedangkan Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks (Sarwono, 2007).

Sama halnya dengan remaja normal, anak ABK (anak berkebutuhan khusus) khususnya anak tunagrahita secara biologis juga tidak terjadi gangguan pada tumbuh kembangnya terutama yang berhubungan dengan sistem dan fungsi reproduksi. Anak ABK juga mengalami ketertarikan dengan lawan jenisnya (Soetjininggih, 2002 dalam Rokhmah, 2015). Namun anak tunagrahita dalam mengekspresikan seksualitasnya sering naïf, artinya pengungkapannya tidak sesuai dengan usianya.

Perbedaan perilaku seksual antara remaja normal dengan remaja tunagrahita, yaitu remaja tunagrahita sering mengungkapkan perasaan cintanya dengan orang yang baru di kenalnya. Remaja tunagrahita mengalami kesulitan untuk mengontrol dan mengendalikan hasrat atau keinginan seksualnya. Selain itu remaja tunagrahita juga mudah terpengaruh dalam perbuatan yang tidak baik yaitu perilaku seks pada remaja tunagrahita yang sudah mempunyai pacar, mereka tanpa rasa malu memegang tangan dan memeluk pasangannya di tempat umum dan berjanji bertemu di tempat yang sepi secara sembunyi-sembunyi setelah pulang Sekolah. Bagi remaja yang memiliki intelegensi normal hal tersebut tidak mungkin dilakukan karena hal tersebut dianggap melanggar norma di masyarakat (Farisa, 2013).

Menurut Rokhmah (2015) sebanyak 75% anak dengan penyandang disabilitas sudah mempunyai pacar. Anak disabilitas juga sering melakukan perilaku seksual yang menyimpang yaitu dengan memainkan alat kelaminnya, baik itu dengan cara menggosok-gosokkan di dinding dan memegang langsung, bahkan masturbasi dan onani dimanapun tempatnya tanpa rasa malu (Sudiar, 2010 dalam Amelia 2015). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan baik pada fisik, mental, sehingga dapat mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat kecerdasan yang dimiliki (IQ) dibawah 70, dan memiliki ketergantungan pada orang lain secara berlebihan, kurang tanggap, penampilan fisiknya kurang proposional, perkembangan bicaranya terlambat dan kemampuan berbahasa terbatas (Rokhmah, 2015).

Selama ini masyarakat menganggap bahwa anak dengan berkebutuhan khusus tersebut sangat sulit untuk mendapatkan pelayanan yang setara dengan masyarakat normal. Perlakuan diskriminasi masih terus terjadi hampir disemua bidang, ditambah dengan stigma masyarakat yang menganggap para peyandang disabilitas sebagai kelompok masyarakat yang kurang produktif karena mengalami keterbatasan fisik,

yang menyebabkan mereka menjadi kelompok masyarakat yang terpinggirkan (Difabel news, 2010& Rahayu dkk, 2013 dalam Rokhmah 2015).

Undang-undang No 19 Tahun 2011 sudah dijelaskan hak dan perlindungan bagi difabel. Pemerintah nasional hanya menghormati, melindungi, dan memajukan hak-hak penyandang disabilitas untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas. Namun dalam kenyataan yang ada tindakan yang ada saat ini masih belum dirasakan optimal, masih belum memihak kepada difabel termasuk dalam akses pelayanan kesehatan reproduksi.

Guru merupakan elemen yang sangat strategis dalam sebuah sistem pendidikan, dan sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan. Selain itu guru juga mempunyai peranan penting dalam memberikan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi di sekolah, karena remaja banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Pendidikan seks dan kesehatan reproduksi idealnya diberikan di sekolah karena materi akan lebih akurat dan remaja akan lebih memahami.

Berdasarkan firman Allah SWT sifat kewibawaan dan tauladan guru akan mempengaruhi kepribadian dan watak anak, baik itu positif dan negatif.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun khasanah (suri tauladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Al-Ahzab:21).

Ayat diatas dijelaskan bahwa Rasulullah merupakan suri tauladan yang wajib dicontoh oleh semua umat Islam didunia, karena perbuatan dan tindak tanduk beliau menjadi landasan atau dalil dalam menetapkan suatu perkara. Tidak ada yang dicontohkan oleh Nabi kepada umatnya melainkan contoh yang terbaik (Imam 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'adi dalam kitab Tafsir Kariimir Rahmaan, diunduh 29 Februari 2016).

Strategi yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pendidikan tentang seks dan kesehatan reproduksi masih kurang dan terbatas. Guru hanya menyelipkan beberapa materi mengenai pendidikan seks disaat pelajaran berlangsung. Akibatnya para remaja atau siswa mendapatkan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi melalui teman sebaya dan media-media yang kurang jelas sumbernya (Rokhmah, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif* kuantitatif. Metode penelitian *deskriptif* adalah metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2007). Penelitian ini akan mendiskripsikan tentang peran guru dalam perilaku seks bebas remaja tunagrahita (disabilitas) di SLB Negeri 1 Bantul (Sugiyono, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di jurusan tunagrahita baik Bapak atau Ibu di SLB Negeri 1 Bantul yang berjumlah 28 orang.

Tehnik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh*, yaitu apabila semua anggota digunakan sebagai sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

SLB Negeri I Bantul adalah sebuah sekolah negeri yang berlokasi di jalan wates 147, Km 3, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. 55182 Yogyakarta. SLB Negeri 1 Bantul mempunyai guru sebanyak 77 orang guru dan 28 diantaranya adalah guru yang mengajar di jurusan tunagrahita. Latar belakang pendidikan guru yang mengajar di SLB Negeri 1 Bantul berasal dari pendidikan luar biasa (PLB). Pelatihan tentang pendidikan kesehatan reproduksi diikuti oleh 15 guru. Pendidikan kesehatan reproduksi tidak diberikan secara langsung oleh pihak sekolah. Materi tersebut hanya diberikan disela-sela ketika pelajaran berlangsung.

Keseluruhan anak didik di SLB Negeri 1 Bantul sebanyak 350 siswa, diantaranya dari tunagrahita 151 siswa, tuna daksa, tunanetra dan autisme. Pada kelompok jurusan tunagrahita terdapat tunagrahita ringan, sedang dan berat. Jumlah kelas di jurusan tunagrahita yaitu sebanyak 25 kelas. Pelajaran yang terdapat di jurusan tunagrahita hampir sama dengan sekolah reguler lainnya yaitu terdiri dari matematika, IPA, Bahasa, IPS, dan lain-lain, dan yang menjadi perbedaan dengan sekolah reguler yaitu anak tunagrahita mengalami tingkat kesulitan. Metode pengajaran yang digunakan adalah dengan penugasan dan latihan.

SLB Negeri 1 Bantul mempunyai fasilitas bagi anak didiknya yaitu mulai dari aula, berbagai macam jenis lapangan olah raga, asrama, laboratorium, sanggar kerja, dan ruang kelas yang memadai. Beberapa jenis pemeriksaan pada anak tunagrahita meliputi pemeriksaan perkembangan anak setiap hari selasa, pemeriksaan mata setiap hari rabu, pemeriksaan gigi pada hari kamis, rehabilitasi medis pada hari jumat dan hari sabtu digunakan untuk pemeriksaan fisik dari pihak puskesmas kasihan 2. Pemeriksaan yang dilakukan tersebut berkerjasama dengan pihak dokter dari RS Sardjito, FKG UGM dan puskesmas kasihan 2. Pertemuan wali murid dilakukan sebulan sekali, untuk mendiskusikan dan melaporkan perkembangan anak.

SLB Negeri 1 Bantul mempunyai ragam kegiatan ekstrakurikuler yaitu mulai dari PMR (Palang Merah Remaja), basket, pramuka, teater, *English club*, taekwondo dan pencak silat. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut wajib diikuti oleh para siswa sehingga para siswa setidaknya mengambil minimal 1 dari kegiatan tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diharapkan mampu mengalihkan hasrat seksual khususnya remaja tunagrahita sehingga mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih positif.

2. Karakteristik Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di SLB Negeri 1 Bantul khususnya di jurusan tunagrahita. Berdasarkan pengisian kuesioner peran guru dalam pencegahan perilaku seks bebas remaja tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul didapatkan 28 responden dengan karakteristik sebagai berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Usia		
	< 30 tahun	5	18%
	31-40 tahun	1	4%
	41-50 tahun	4	14%
	51-60	18	64%
	Total	28	100.00%
2	Pendidikan		
	D3	3	11%
	S1	23	82%
	S2	2	7%
	Total	28	100.00%
3	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	10	36%
	Perempuan	18	64%
	Total	28	100.00%
4	Lama Sebagai Guru		
	< 10 tahun	5	18%
	11-20 tahun	8	29%
	21-30 tahun	6	21%
	31-40 tahun	9	32%
	Total	28	100.00%
5	Kegiatan pelatihan yang pernah diikuti		
	Pernah	2	7%
	Tidak pernah	26	93%
	Total	28	100.00%

Sumber:: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden menunjukkan bahwa usia < 30 tahun 5 orang (18%), 31-40 tahun 1 orang (4%), 41-50 tahun 4 orang (14%), 51-60 tahun 18 orang (64%). Karakteristik pendidikan responden menunjukkan bahwa S2 2 orang (7%), S1 23 orang (82%), dan D3 3 orang (11%). Karakteristik jenis kelamin responden menunjukkan bahwa laki-laki 10 orang (36%), perempuan 18 orang (64%). Karakteristik responden lama sebagai guru menunjukkan bahwa < 10 tahun 5 orang (18%), 11-20 tahun 6 orang (21%), 21-30 tahun 7 orang (25%), 31-40 tahun 9 orang (32%), dan >41 tahun 1 orang (4%).

3. Peran guru dalam pencegahan perilaku seks bebas remaja tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul.

Hasil penelitian tentang peran guru dalam pencegahan perilaku seks bebas remaja tunagrahita dapat dilihat pada tabel berikut. Tabel 4.2 menunjukkan jumlah dan presentase peran guru dalam pencegahan perilaku seks bebas remaja tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Peran Guru Dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas Remaja Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul

Peran Guru	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	4	14.3%
Cukup	22	79%
Kurang	2	7.1%
Total	28	100

Sumber :Data Primer, tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijabarkan jumlah peran guru yang memiliki peran baik sebanyak 4 guru (14.3%), peran guru yang memiliki peran cukup sebanyak 22 guru (78.6%), dan peran guru yang memiliki peran kurang sebanyak 2 guru (7.1%).

Tabel 4.3. Tabulasi Silang Karakteristik Responden Dengan Peran Guru Dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas Remaja Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul

No	Karakteristik Responden	Peran							
		Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	Total	%
1	Usia								
	< 30 tahun	1	4 %	4	14%	0	0	5	18%
	31-40 tahun	0	0	1	4%	0	0	1	4%
	41-50 tahun	0	0	3	11%	1	4%	4	14%
	51-60	1	3,6%	16	57%	1	4%	18	64%
	Total	2	7,1%	24	86%	2	7,1%	28	100,00
2	Pendidikan								
	D3	0	0	3	11%	0	0	3	11%
	S1	1	4%	21	75%	1	4%	23	82%
	S2	0	0	1	4%	1	4%	2	7%
	Total	1	3,6%	25	89,2%	2	7,1%	28	100,00
3	Jenis Kelamin								
	Laki-Laki	0	0	9	32,1%	1	4%	10	36%
	Perempuan	2	7,1%	15	54%	1	4%	18%	64%
	Total	2	7,1%	24	86%	2	7,1%	28	100,00
4	Lama Sebagai Guru								
	< 10 tahun	1	4%	4	14%	0	0	5	18%
	11-20 tahun	0	0	7	25%	1	4%	8	29%
	21-30 tahun	0	0	6	21,4%	0	0	6	21%
	31-40 tahun	1	4%	8	29%	0	0	9	32%
	Total	2	7,1%	25	89%	1	3,6%	28	100,00s
5	Kegiatan Pelatihan Yang Diikuti								
	Pernah	0	0	2	7,1%	0	0	2	7%
	Tidak Pernah	2	7,1%	22	79%	2	7,1%	26	93%
	Total	2	7,1%	24	86%	2	7,1%	28	100,00

Sumber : Data Primer, tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.3 usia responden yang memiliki peran dalam pencegahan seks bebas remaja tunagrahita paling sedikit pada usia 31-40 tahun dalam kategori cukup sebanyak 1 responden (4%). Berdasarkan pendidikan terakhir responden yang memiliki peran dalam pencegahan seks bebas remaja tunagrahita paling sedikit pada responden yang memiliki pendidikan jenjang Strata -2 (S2) dalam katagori cukup sebanyak 2 responden (7%). Berdasarkan jenis kelamin responden memiliki peran dalam pencegahan seks bebas remaja tunagrahita terbanyak pada responden yang berjenis kelamin perempuan dalam kategori cukup sebanyak 15 responden (54%), sedangkan reponden yang memiliki peran dalam pencegahan seks bebas remaja tunagrahita paling sedikit pada responden yang berjenis kelamin laki-laki dalam katagori cukup 9 responden (32,1%). Berdasarkan lama mengajar responden yang berperan dalam pencegahan seks bebas remaja tunagrahita paling sedikit yang memiliki pengalaman mengajar yaitu <10 tahun dalam kategori cukup sebanyak 4 responden (14%). Berdasarkan kegiatan pelatihan yang pernah diikuti oleh guru yang memiliki peran dalam pencegahan seks bebas remaja tunagrahita paling sedikit pada responden yang pernah mengikuti pelatihan kesehatan reproduksi dan termasuk dalam kategori cukup sebanyak 2 responden (7,1%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi jawaban Kuesioner Peran Guru Dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas Remaja Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul

No	Pernyataan Peran Guru	TP		KK		S		SL		F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%		
1	Saya memberikan informasi kepada murid/siswa tentang seksualitas yang sesuai dengan pengetahuan saya saja	1	3	21	70	5	17	1	3	28	100
2	Saya menjelaskan tentang perilaku seksual menyimpang yang harus bisa dihindari	2	7	13	43	11	37	0	0	28	100
5	Saya menyelipkan materi tentang kesehatan reproduksi ketika pelajaran berlangsung	0	0	13	43	14	47	1	3	28	100
11	Saya menjelaskan tentang bahaya apabila melakukan hubungan suami istri sebelum menikah	3	10	3	10	18	60	2	7	28	100
20	Saya menjelaskan kepada murid/siswa untuk sholat tepat waktu	0	0	3	10	5	17	20	67	28	100
	Jumlah	6	4	53	37	53	37	26	19	140	100
	Peran guru sebagai pendorong										
7	Saya menganjurkan kepada murid/siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler	1	3	2	7	9	30	16	53	28	100
12	Saya menjelaskan kepada murid/siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk mengisi waktu luang	1	3	6	20	14	47	7	23	28	100
13	Bimbingan untuk berperilaku baik perlu diberikan kepada murid/siswa	0	0	8	27	13	43	7	23	28	100
26	Saya menanyakan kepada murid/siswa apakah mereka pernah mempunyai masalah dengan orang tua	2	7	26	87	0	0	0	0	28	100
	Jumlah	4	4	42	38	36	32	30	27	112	100
	Peran guru sebagai panutan										
21	Nilai-nilai agama dan norma sosial lebih baik disampaikan oleh orang tua	3	10	9	30	13	43	3	10	28	100
27	Saya menyarankan kepada murid/siswa untuk berpakaian yang sopan	1	3	0	0	10	37	17	57	28	100
28	Saya menasehati murid/siswa agar tidak pulang sampai larut malam	0	0	9	30	13	43	6	20	28	100
29	Saya menasehati murid/siswa agar tidak keluar berdua	1	3	7	23	15	50	5	17	28	100
	Jumlah	5	4	25	22	51	46	31	28	112	100
	Peran guru sebagai pengawas										
6	Saya menegur murid/siswa yang sedang berduaan dengan lawan jenis	0	0	2	7	17	57	9	30	28	100
14	Saya selalu mengawasi bagaimana perilaku murid/siswa ketika berada di lingkungan sekolah	0	0	8	27	9	30	11	37	28	100
18	Saya menanyakan apakah murid/siswa pernah membicarakan tentang perilaku seks yang kepada teman lawan jenisnya	3	10	19	63	5	17	1	3	28	100
23	Saya pernah memeriksa isi hp murid/siswa	3	10	22	73	3	10	0	0	30	100
16	Saya harus mengawasi secara ketat apa yang dilakukan murid/siswa ketika pelajaran berlangsung atau disetiap aktivitasnya	8	27	11	37	7	23	2	7	28	100
	Jumlah	14	10	62	44	41	29	23	16	140	100
	Peran guru sebagai teman										
3	Ketika ada murid/siswa yang mengalami masalah saya bersikap seperti teman bukan seperti guru	0	0	8	27	12	40	8	27	28	100
22	Saya akan membuat murid/siswa merasa aman dan terlindungi ketika berada di	0	0	5	17	15	50	8	27	28	100

	lingkungan sekolah										
24	Saya menanyakan apakah murid/siswa pernah pulang sampai larut malam dengan teman lawan jenis	0	0	18	60	9	30	1	3	28	100
17	Saya menanyakan apakah murid/siswa pernah mencari informasi tentang perilaku seks di internet atau hp	4	13	14	47	8	27	2	7	28	100
	Jumlah	4	4	45	40	38	34	19	17	112	100
	Peran guru sebagai konselor										
19	Saya menyampaikan ke orang tua untuk menemani anaknya saat menonton tv	5	17	16	53	5	17	2	7	28	100
15	Ketika murid/siswa mempunyai masalah maka saya harus mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut	7	23	10	33	11	37	0	0	28	100
8	Saya menasehati akibat buruk jika berteman dengan teman yang nakal atau tidak baik	0	0	5	17	13	43	10	33	28	100
9	Saya menasehati kepada murid/siswa agar tidak berduaan dengan lawan jenis	1	31	7	23	15	50	5	17	28	100
	Jumlah	13	12	38	34	44	39	17	15	112	100
	Peran guru sebagai komunikator										
4	Saya menanyakan apakah murid/siswa punya pacar	1	3	11	37	13	43	3	10	28	100
10	Saya menanyakan apa yang dilakukan murid/siswa ketika pacaran	0	0	10	33	16	53	2	7	28	100
25	Saya menanyakan apakah murid/siswa pernah menyentuh bagian yang sensitive miliknya sendiri	3	10	20	67	4	13	1	3	28	100
30	Saya menyarankan kepada murid/siswa apabila keluar rumah harus ijin pada orang tua	1	3	1	3	17	57	9	30	28	100
	Jumlah	5	4	42	38	50	45	15	13	112	100

Sumber :Data Primer, tahun 2016

Tabel 4.4 merupakan tabel distribusi frekuensi jawaban kuesioner peran guru yang mempunyai 30 pernyataan dari 7 aspek pernyataan. Pernyataan yang favourable adalah nomor 1 ,2 ,3 ,4 ,5 ,6 ,7 ,8 ,9 ,10 ,11 ,12 ,13 ,14 , 17 , 18 ,19 ,20 , 21 ,22 ,23 ,24 ,25 ,26 ,27 ,28 ,29 ,dan 30 dan pernyataan yang unfavourable adalah nomor 15 dan 16. Berdasarkan tabel 4.4 dapat dijabarkan bahwa jawaban peran guru yang paling banyak adalah sering dalam aspek peran guru sebagai pendidik sebanyak 53 guru (37%), peran guru sebagai konselor sebanyak 44 guru (39%), peran sebagai komunikator sebanyak 50 guru (45%). Sedangkan peran guru sebagai pendorong 42 guru (38%), peran guru sebagai pengawas 62 guru (44%), peran sebagai teman 45 guru (40%) menjawab kadang-kadang. Sedangkan pernyataan positif peran guru yang paling banyak tidak pernah dilakukan pada peran sebagai pendidik adalah pernyataan nomor 2, yaitu 2 guru (7%), pernyataan nomor 11, yaitu 2 guru (7%). Peran sebagai pendorong pada pernyataan nomor 26, yaitu 2 guru (7%). Peran sebagai panutan pada pernyataan nomor 2, yaitu 3 guru (10%). Peran sebagai pengawas pada pernyataan nomor 23, yaitu 3 guru (10%). Peran sebagai teman pada pernyataan nomor 17, yaitu 4 guru (13%). Peran sebagai konselor pada pernyataan 19, yaitu 5 guru (17%). Peran sebagai komunikator pada pernyataan nomor 10, yaitu 3 guru (10%).

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Peran guru Dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas Remaja Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul

Peran guru	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Peran sebagai pendidik	0	0	13	65	0	0	13	65
Peran sebagai pendorong	0	0	12	75	0	0	12	75
Peran sebagai panutan	0	0	11	69	0	0	11	69
Peran sebagai pengawas	0	0	14	70	0	0	14	70
Peran sebagai teman	13	81.25	0	0	0	0	13	81,25
Peran sebagai konselor	0	0	12	75	0	0	12	75
Peran sebagai komunikator	14	88	0	0	0	0	14	88
Total	17	19	62	70	0	0	89	100

Sumber :Data Primer, tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.5 peran guru dalam pencegahan perilaku seks bebas remaja tunagrahita sebagian besar pada kategori cukup sebanyak 62 responden (70%)

PEMBAHASAN

1. Gambaran peran guru dalam pencegahan perilaku seks bebas remaja tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul

Peran adalah seperangkat tingkah laku dari seseorang terhadap situasi sosial tertentu (Wigati, 2004). Peran guru adalah mendidik, mengajar, melatih, panutan dan memiliki tingkah laku yang patut diikuti dan ditiru oleh siswanya. Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa peran guru dalam pencegahan perilaku seks dalam kategori baik sebanyak 4 guru (14.3%), peran guru yang memiliki peran cukup sebanyak 22 guru (79%), dan peran guru yang memiliki peran kurang sebanyak 2 guru (7.1%). Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki peran yang cukup dalam pencegahan perilaku seks bebas pada remaja.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Yunita (2014) bahwa peran guru berada dalam kategori cukup yaitu guru masih menganggap materi mengenai pendidikan seks dan kesehatan reproduksi tidak cocok untuk diberikan pada anak tunagrahita. Guru beranggapan bahwa anak tunagrahita tidak akan mengerti apa yang akan diajarkan dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya.

Rahman (2011) mengemukakan bahwa pendidikan seks masih menjadi masalah di semua kalangan, baik itu dari pemerintah, masyarakat, orang tua maupun guru sebagai pendidik yang berkewajiban untuk mengajari peserta didiknya bagaimana cara pencegahan seks bebas. Kendala yang menyebabkan peran guru masih belum optimal yaitu budaya tabu. Guru masih merasa canggung ketika akan membahas tentang kesehatan reproduksi. Selain itu, guru juga masih belum memahami tentang kesehatan reproduksi (Kumalasari, 2012).

Berdasarkan karakteristik responden terdapat 2 guru (7%) yang berpendidikan S2 dan termasuk dalam kategori cukup 22 (79%). Mayoritas guru di SLB Negeri 1 Bantul berpendidikan S1 sebanyak 21 guru (75%). Tingkat pendidikan guru akan mempengaruhi mata pelajaran yang akan diajarkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan guru maka akan semakin banyak pengetahuannya tentang ilmu yang diambil, dan akan semakin berkurang pengetahuan guru tentang ilmu yang lain. Hal

ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Keraf (2001) bahwa pengetahuan seseorang tentang kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, usia, pengalaman dan pendidikan yang sesuai dengan bidangnya. Sementara Firdaus (2014) mengungkapkan bahwa pendidikan dapat terlaksana dengan maksimal dengan adanya guru melakukan tugas yang sesuai dengan keahlian di bidangnya.

Berdasarkan lama mengajar responden yang memiliki peran dalam pencegahan perilaku seks bebas terdapat 8 guru (29%) yang mengajar antara 31-40 tahun termasuk dalam kategori cukup 22 (79%), dan 1 guru (4%) berperan baik dalam mengajar antara 31-40 tahun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azwar (2010) bahwa lama mengajar yang sampai bertahun-tahun dapat menambah pengetahuan para guru tentang pentingnya pencegahan seks bebas sehingga para guru cenderung mempunyai peran yang cukup dalam pencegahan seks bebas. Pengalaman seseorang dalam mengajar dapat mempengaruhi sikap seseorang dan merupakan faktor penting yang sejalan dengan kemampuan dirinya.

Berdasarkan kegiatan pelatihan yang pernah diikuti yaitu tentang pendidikan kesehatan reproduksi, responden mayoritas tidak pernah mengikuti pelatihan sebanyak 26 guru (93%) dan yang ikut melakukan pelatihan hanya 2 guru (7%) dan yang ikut dalam kegiatan pelatihan berdasarkan karakteristik responden berdasarkan lama mengajar antara 31-40 tahun. Hal ini menyebabkan pengetahuan guru akan pencegahan perilaku seks bebas termasuk dalam kategori cukup 22 guru (79%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto (2010) bahwa guru merupakan unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan di sekolah. Kenyataannya bahwa tidak semua guru mengikuti pelatihan kesehatan reproduksi, dan ini akan menyebabkan sebagian besar siswa tidak mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi dengan baik.

Beberapa hal yang menyebabkan peran guru cukup 22 (79%) dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang pencegahan seks yaitu guru (laki-laki 10 guru 36%) merasa canggung ketika membahas masalah kesehatan reproduksi, disamping itu guru juga menyatakan belum memahami betul masalah kesehatan reproduksi. Didukung pula oleh penelitian dari Umaroh (2015) bahwa laki-laki dan perempuan pada tahap pertama, laki-laki lebih mudah merasa canggung dan tidak terbuka ketika membahas masalah kesehatan reproduksi jika dibandingkan dengan perempuan. Hal inilah yang menyebabkan perempuan lebih cenderung terbuka dalam membahas masalah kesehatan reproduksi. Dalam penelitian ini, ada 4 (14,3%) termasuk dalam kategori baik. Selain jenis kelamin, karakteristik responden pengalaman mengajar guru juga mendukung baiknya peran guru. Pengalaman mengajar guru antara 31-40 tahun. Semakin lama guru mengajar maka semakin banyak pula ilmu yang didapatkan.

Berdasarkan karakteristik responden 2 guru (7,1%) termasuk dalam kategori kurang. Karakteristik yang mendukung kurangnya peran guru yaitu karakteristik responden dalam mengikuti kegiatan pelatihan bahwa 26 guru (93%) tidak mengikuti kegiatan pelatihan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi mengakibatkan kurangnya pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan berdasarkan karakteristik pendidikan bahwa 2 guru S2 (7,1%) yaitu guru yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung pengetahuan yang dimiliki lebih banyak dan lebih luas yang berhubungan dengan bidangnya.

Dampak negatif dari pendidikan seks yang kurang diajarkan di sekolah adalah anak remaja akan merasa khawatir, merasa bersalah terhadap dirinya dan berdosa yang berlebihan yang ini akan menyebabkan terganggunya perkembangan psikisnya.

Anak remaja juga akan menyebabkan semakin tingginya rasa ingin tahu dan akan mencoba hal-hal yang baru yang akan menjerumuskan remaja pada perilaku seks yang tidak sehat. Remaja akan mencari informasi-informasi pada teman sebayanya yang belum pasti bahwa informasi tersebut benar (Tihami,2004).

Peran dan fungsi guru dalam memahami perkembangan siswanya dalam pencegahan seks bebas sangat lah penting karena seorang remaja akan mengalami banyak perubahan secara seksual, baik itu dari segi fisik, psikis dan perilaku sehari-harinya. Seorang pendidik perlu lebih intensif dan peka dalam menanamkan nilai moral yang baik kepada siswanya, karena guru mempunyai peran untuk menyampaikan penjelasan mengenai dampak negatif yang diakibatkan oleh perilaku yang tidak baik seperti penyakit menular, gangguan pada psikologisnya (Yunita,2014)

Penelitian ini didukung pula oleh Purwati (2013), bahwa guru sebagai pendidik mempunyai peran penting dalam pendidikan seks di sekolah yaitu dalam pencegahan seks bebas. Sekolah merupakan tempat yang mampu bertindak memberikan pendidikan seks bagi kaum remaja di Indonesia. Guru mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, nyaman yang dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter. Oleh sebab itu, pendidikan seks menjadi hal yang patut diperhitungkan dalam rangka menciptakan peserta didik yang berkarakter yang mampu melakukan pencegahan seks bebas pada dirinya dan orang lain serta jauh dari perilaku yang menyimpang.

Hal ini jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pakasi, (2013) yang beranggapan bahwa apabila informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas tersebut diberikan di sekolah akan menyebabkan semakin meningkatnya keingintahuan remaja tentang seksualitas dan akan menyebabkan remaja untuk melakukan hubungan pranikah. Kesalahan guru dalam menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas akan menjadi petunjuk para remaja untuk melakukan seks bebas.

Peran guru dalam menyampaikan pendidikan seks menurut Jannah, (2010) adalah upaya untuk mengajarkan, membimbing, memberikan pemahaman dan penyadaran akan masalah-masalah seksual yang dihadapi oleh siswa. Pendidikan ini penting untuk diajarkan kepada para remaja, mengingat pengetahuan mereka akan masalah seksual masih sangat terbatas. Hal ini juga dikarenakan minimnya bimbingan dan arahan yang diberikan oleh orang tua, pemuka agama karena seks masih dianggap tabu. Oleh sebab itu guru mempunyai tugas untuk membantu remaja dalam mengambil keputusan yang benar, serta mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh remaja ketika berada di lingkungan sekolah untuk meminimalkan perilaku yang menyimpang. Menurut Dhamayanti, (2010) peran guru dalam memberikan pendidikan seks dapat berupa peran sebagai pendidik, pendorong, panutan, pengawas, teman, konselor, dan komunikator.

Berdasarkan kuesioner peran guru dalam pencegahan perilaku seks bebas dilihat dari aspek peran sebagai pendidik masih ada (65%) dari guru yang tidak mendiskusikan tentang seks dan kesehatan reproduksi, karena guru menganggap bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan. Hal ini sesuai dengan teori Pakasi, (2013), bahwa memberikan pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan secara publik di lingkungan sekolah, selain itu akan menimbulkan kekhawatiran bagi para guru karena dapat membuat remaja melakukan seks bebas.

Peran guru sebagai pendorong sudah cukup (75%) guru selalu memberikan dukungan dan mendampingi remaja saat mengalami perkembangan fisik. Sesuai dengan teori bahwa guru harus mendampingi dan mengawasi ketika remaja sudah

mulai dewasa agar terhindar dari permasalahan-permasalahan seks yang menyimpang (BKKBN, 2010). Selain itu Dhamayanti, (2010) guru harus mengembangkan potensi yang ada dalam diri remaja, dengan cara memberikan kesempatan kepada remaja untuk memecahkan sendiri permasalahan yang di alami.

Menurut Putra, (2015) peran orang tua sebagai pembentukan perilaku merupakan model yang bisa ditiru dirumah. pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh apabila di sekolah gurulah yang dijadikan sebagai panutan dalam pembentukan perilaku, pemimpin sebagai panutan bagi yang dipimpinya. Hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model sebagai panutan. Peran guru sebagai panutan masuk dalam kategori cukup (69%), secara teoritis menjadi panutan merupakan bagian dari tugas seorang guru sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi panutan.

Peran guru sebagai pengawas cukup (70%). Guru mempunyai tugas untuk mengawasi siswa ketika berada di lingkungan sekolah. Sesuai dengan teori bahwa guru mempunyai kewajiban untuk mengawasi dengan siapa siswa bergaul, bagaimana sikap dan perilaku dengan tujuan menjaga agar siswa tidak terjadi pergaulan yang salah (BKKBN, 2010).

Peran guru sebagai teman termasuk baik (81,25%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan guru dan siswa sebagai teman terjalin dengan baik. Guru yang menganggap siswa sebagai teman akan memudahkan siswa untuk lebih terbuka dalam mendiskusikan masalah yang dialami oleh siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Daratjat (2013) metode diskusi menjadi salah satu solusi untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan seks kepada siswa karena dalam metode diskusi, siswa mempunyai kesempatan silang pendapat untuk memecahkan permasalahan yang di alami.

Peran guru sebagai konselor termasuk dalam kategori cukup (75%), dengan mendengarkan keluhan-keluhan yang di sampaikan siswa dan mendampingi siswa. perilaku tersebut merupakan contoh yang cukup untuk menggambarkan peran guru sebagai konselor, hal ini sangat penting karena tidak adanya tenaga guru khusus di bidang bimbingan dan konseling lulusan jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) didukung oleh penelitian yang dilakukang oleh Willis (2003) yang mengemukakan bahwa sebagian besar perilaku membimbing dan konselor telah ditemukan pada guru-guru meskipun masih pada taraf awal, namun sangat potensial untuk dikembangkan menuju tercapainya peran guru sebagai pembimbing dan konselor.

Peran guru dalam memberikan atau menerima informasi sebagai komunikator menurut Posangi (2014) adalah upaya sebagai komunikator mengenai masalah pencegahan HIV/AIDS bagi siswa di sekolah perlunya meningkatkan peranan guru. Sebagai komunikator penyampaian informasi yang benar hendaknya guru mempunyai pengetahuan yang cukup. Dari hasil analisis data peran guru sebagai komunikator termasuk baik (87,5%), dengan penyampaian informasi oleh guru yang diberikan berulang-ulang maka akan memperkuat ingatan siswa dengan penyampaian yang mudah dipahami dan dengan bahasa yang digunakan sehari-hari.

Dapat di simpulkan bahwa peran guru termasuk dalam katagori cukup atau belum optimal dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang terkait dengan pencegahan perilaku seks pada remaja dari 7 aspek yaitu peran sebagai pendidik, pendorong, panutan, pengawas, teman, konselor, dan peran sebagai komunikator. Guru sebagai pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang

besar dalam memberikan dukungan, nasehat dalam rangka memberikan pendidikan moral dan agama terhadap siswanya.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan bagi siswanya, oleh karena itu seorang guru harus memiliki standart kualitas baik yaitu dari wibawa, tanggung jawab dan kedisiplinan. Pencegahan seks yang diterapkan oleh guru dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode. Sarwono, (2011) mengemukakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yaitu tentang pencegahan seks dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan seks melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, keterbatasan dalam penelitian ini antara lain: Peneliti tidak dapat menemui secara langsung guru (responden). Peneliti hanya menitipkan kuesioner kepada guru penanggung jawab. Peneliti tidak dapat menjelaskan maksud, tujuan dan cara pengisian kuesioner ke semua responden karena keterbatasan waktu antara peneliti dan responden. Sehingga memungkinkan data penelitian ini kurang obyektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul yaitu tentang “Identifikasi Peran Guru Dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas Remaja Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul” dapat di simpulkan bahwa peran guru dalam pencegahan perilaku seks bebas remaja tunagrahita masih dalam kategori cukup. Hasil penelitian ini diharapkan untuk terus mengembangkan peran guru dalam pencegahan perilaku seks bebas dalam aspek yang masih cukup yaitu dari peran sebagai pendidik, panutan, pendorong, konselor dan pengawas.

DAFTAR PUSTAKA

- At-Tihamii, A, (2004). *Perkawinan dan Seks Islami*. Surabaya: Pustaka Himah Perdana
- Bapeda DIY. (2013). *Grand Design Revitalitas*. Jakarta: Salemba Medika
- Davison., Gerald. (2006). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Edisi Sembilan, PT Rajagrafindo Persada
- Dhamayanti, M. (2010). *Overview Adolescent Health Problems and Services*. Available From www.idai.or.id_Acesed 5 Maret 2016
- Goel, M. K & Mittal, K, (2011). *Pycho-Social Behavior of Uraban Indian Adolescent Girls During Menstruasion*. *Australian Medical Jurnal*.
- Emilia, Suci. (2015). *Identifikasi Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Tunagrahita Di SLB N 1 Bantul*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta
- Farisa, Tiara Devi, (2013). *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja Tunagrahita Di SLB N Semarang*. Skripsi. Semarang. Unnes

- Firdaus, Daniatul. 2014. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalitas Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Keidiri 2*. Skripsi
- Hidayat , A.A (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan Analisa Data*, Jakarta: Salemba Medika
- Kumalasari, Intan dan Andhyantoro, Iwan (2012). *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- M, Walid Mudra, (2012). *Kompetensi dan Peranan Guru Dalam Pembelajaran*
- Moeljono, S dan Latipun, 2005. *Kesehatan Mental Konsep dan Terapi*, UMM Press
- Nichols, L., Tchounwou, P.B., Mena, L & Sarpong, D. 2009. The effect of environmental factors on person living with HIV/AIDS. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. Diunduh pada tanggal 26 Maret 2016.
- Notoatmodjo, S,. (2007). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo,S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjannah, Umi, (2010). *Pendidikan Seks*.
- Rohkmah, Islmaiyatur dan Warsiti (2014). Identifikasi Kebutuhan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Perempuan Difabel (Tunagrahita) Di SLB Negeri 2 Yogyakarta.
http://3A%2F%2Fjurnal.unimus.ac.id%2Findex.php%2Fjur_bid%2Farticle%2Fdownload%2F1388%2F1442&usg=AFQjCNEdPDwMAVfucvVoBrse0jaQiqGwNQ. Diakses pada 21 Oktober 2015
- Pakasi, Tera Diana, (2013). *Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja di SMA*
- Purwati, N, (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Sikap Seks Bebas di SMA 7 Ringinharjo Bantul Yogyakarta*. Skripsi. DIV Bidan Pendidik Stikes 'Aisyiyah
- Sarwono, S. W, (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sarwono, S. W, (2010). *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sarwono, S. W, (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sugiyanto, Zaenal dan Suharyo,(2011). *Analisis Praktik Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Oleh Guru Bimbingan dan Konseling Pada SMP yang Berbasis Agama di Kota Semarang*.
- Sugiyono, (2006). *Pengantar Statiska Pendidikan*. Bandung: CV Mandar Maju
- Umaroh, A.K, (2015). *Hubungan Antara Faktor Internal dan Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia*.

Yunita, Revia, (2014). *Hubungan Sikap dengan Peran Guru Dalam Pencegahan Seks Bebas Siswa Di Lingkungan SMA Negeri 6 Yogyakarta Tahun 2014*. Skripsi .Tidak dipublikasikan. Universitas 'Aisyiyah

Wawan dan Dewi M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika

WHO. (2012). *Preventing Early Pregnancy and Poor Reproductive Outcomes*. Diakses pada tanggal di akses 21 November 2014 pada situs http://www.who.int/gho/maternal_health/en/index.html.



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta